

---

## DESKRIPSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GENDER

Helga Enggarsari

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[helgaenggar11@gmail.com](mailto:helgaenggar11@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *gender*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kedungbanteng. Teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan komunikasi matematis. Subyek penelitian terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan kurang mampu dalam menuliskan simbol matematika dari bahasa verbal; (2) siswa perempuan cenderung lebih mampu dalam menuliskan model matematika dari bahasa verbal dibandingkan siswa laki-laki; dan (3) siswa perempuan lebih runtut dalam menyelesaikan soal dibandingkan siswa laki-laki.

**Kata kunci:** Kemampuan Komunikasi Matematis, *Gender*

### A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar, hingga sekolah menengah dengan tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik karena diharapkan matematika mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Menurut NCTM (2000) terdapat lima standar proses atau kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika, yaitu pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi. Berdasarkan lima kemampuan tersebut, salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan komunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam matematika dan pendidikan matematika karena dengan komunikasi siswa dapat menuangkan hasil pemikiran, ide-ide matematis baik secara lisan maupun tulisan serta memahami dan menerima gagasan atau ide matematis orang lain secara cermat, kritis, analitis, dan evaluatif (Lestari dan Yudhanegara: 2015). Menurut Suryadi (Yuniarti: 2014) komunikasi matematis merupakan cara untuk berbagi ide dan memperjelas pemahaman pada pelajaran matematika. Selain itu, menurut De Lange (Mufarrihah, dkk: 2016) komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk mengekspresikan hasil pemikiran dalam berbagai cara, baik secara lisan, tulisan maupun visual, serta memahami pekerjaan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk menuangkan atau mengekspresikan hasil pemikiran dan ide-ide matematis baik secara lisan maupun tulisan dengan memahami dan menerima ide-ide matematis orang lain. Melalui kemampuan komunikasi matematis siswa diharapkan mampu mengembangkan dan memperdalam

pemahaman matematika untuk dapat mengkomunikasikan secara benar menggunakan bahasa matematis, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa adanya kemampuan komunikasi matematis siswa tidak mampu menyampaikan ide-ide matematis mereka kepada guru ataupun siswa lain.

Menurut Ansari (Fauziah: 2016) komunikasi matematis dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi matematis lisan dan komunikasi matematis tulisan. Komunikasi matematis lisan diartikan sebagai suatu interaksi yang terjadi dalam lingkungan kelas atau kelompok kecil dimana terjadi pengalihan pesan berisi tentang materi matematika yang sedang dipelajari dengan cara mengungkapkan hasil pemikiran, ide, dan gagasan matematis kepada guru ataupun siswa itu sendiri. Sedangkan komunikasi matematis tulisan adalah kemampuan atau keterampilan siswa dalam menggunakan kosakata, notasi, simbol-simbol, struktur matematis baik dalam bentuk penalaran, pemahaman, koneksi, maupun *problem solving*.

Elliot dan Kenney (1996) menyatakan bahwa kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika baik secara lisan maupun tulisan dijabarkan ke dalam empat aspek kemampuan komunikasi matematis, yaitu: (1) Kemampuan tata bahasa, adalah kemampuan siswa untuk memahami kosakata dan struktur yang digunakan dalam matematika, seperti merumuskan suatu definisi dari istilah matematika, menggunakan simbol/notasi dan operasi matematika secara tepat; (2) Kemampuan memahami wacana, adalah kemampuan siswa untuk memahami serta mendeskripsikan informasi-informasi penting dari suatu wacana matematika, seperti permasalahan matematika maupun pernyataan atau pendapat matematika; (3) Kemampuan sosiolinguistik, adalah kemampuan siswa untuk mengetahui informasi-informasi kultural atau sosial yang biasanya muncul dalam konteks pemecahan masalah matematika, seperti kemampuan dalam menyajikan permasalahan dan menginterpretasikannya dalam bentuk gambar, grafik, aljabar, atau kalimat matematika ke dalam uraian yang kontekstual; (4) Kemampuan strategis, adalah kemampuan siswa untuk dapat menguraikan kode dalam pesan-pesan matematika. Menguraikan kode dalam pesan-pesan matematika yaitu menguraikan unsur-unsur penting dari suatu permasalahan matematika kemudian menyelesaikannya secara runtut, seperti kemampuan membuat hubungan antar konsep dalam matematika, menyampaikan ide atau relasi matematika dengan gambar, grafik maupun aljabar, dan menyelesaikan persoalan secara runtut.

Terdapat 3 indikator kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM (2000), yaitu antara lain: (1) Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemonstrasikan serta menggambarkan secara visual; (2) Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya; (3) Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-stukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi. Sedangkan menurut Sumarmo (Elida: 2012) indikator komunikasi matematis meliputi kemampuan siswa: (1) Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika; (2) Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik, secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar; (3) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; (4) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; (5) Membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis; (6) Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi; (7) Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang dipelajari.

Kemampuan komunikasi matematis tidak terlepas dari *gender*. Fakhri (Aldianto, dkk: 2015) *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural. Senada dengan Fakhri (Aldianto, dkk: 2015), Umar (Zaprul Khan: 2015) mendefinisikan *gender* sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi budayanya. Rubin (Nugroho: 2008) juga berpendapat mengenai pengertian *gender*, menurutnya *gender* merupakan konstruksi sosial dan penyusunan perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu pada hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki.

*Gender* dan jenis kelamin merupakan suatu hal yang berbeda. Menurut Jagtenberg dan D'Alton (Amir MZ: 2013) *gender* dan jenis kelamin bukan suatu hal yang sama, *gender* secara khusus mengacu pada makna sosial yang melekat pada perbedaan biologis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *gender* merupakan suatu sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk atau dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Selain itu, menurut Sundari (2009) *gender* merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat bukan kodrat dari Tuhan, sedangkan jenis kelamin menyangkut pada perbedaan organ biologis pada laki-laki dan perempuan yang merupakan kodrat dari Tuhan. Perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan aturan masyarakat mengakibatkan perbedaan pola pikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan, salah satunya menyelesaikan permasalahan komunikasi matematis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *gender*.

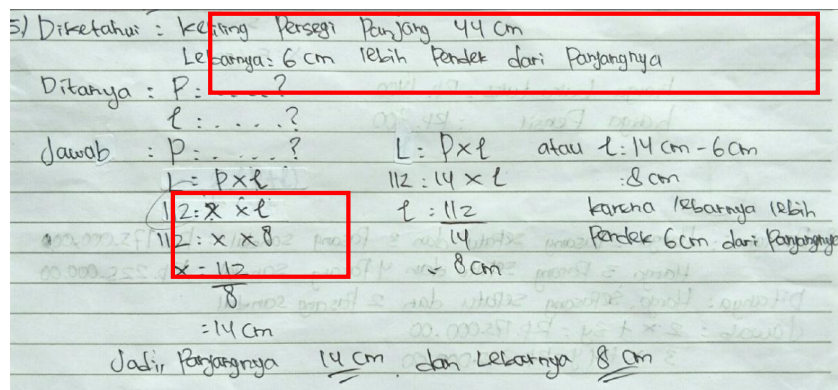
**B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kedungbanteng. Jumlah keseluruhan siswa adalah 32 siswa dengan 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa soal tes kemampuan komunikasi matematis. Prosedur penelitian yang digunakan adalah: (1) Memberikan soal tes kemampuan komunikasi matematis kepada seluruh siswa; (2) Berdasarkan hasil tes, peneliti memilih 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*; (3) Menganalisis hasil tes dari keempat siswa; (4) Melakukan wawancara pada keempat siswa untuk memperkuat dugaan. Wawancara dilakukan pada masing-masing subyek; (5) Menyimpulkan hasil analisis tes dan wawancara mengenai kemampuan komunikasi matematis berdasarkan perbedaan *gender*.

**C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini subyek yang digunakan sebanyak 4 siswa dengan 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Subyek diberi label L untuk siswa laki-laki dan P untuk siswa perempuan, sehingga L1 dan L2 digunakan untuk mengkode secara berturut-turut siswa laki-laki 1 dan 2, sedangkan P1 dan P2 digunakan untuk mengkode secara berturut-turut siswa perempuan 1 dan 2. Berikut hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *gender*:

**1. Memecahkan masalah dan menyusun sistem persamaan linier dua variabel sebagai model matematika dari situasi yang diberikan.**



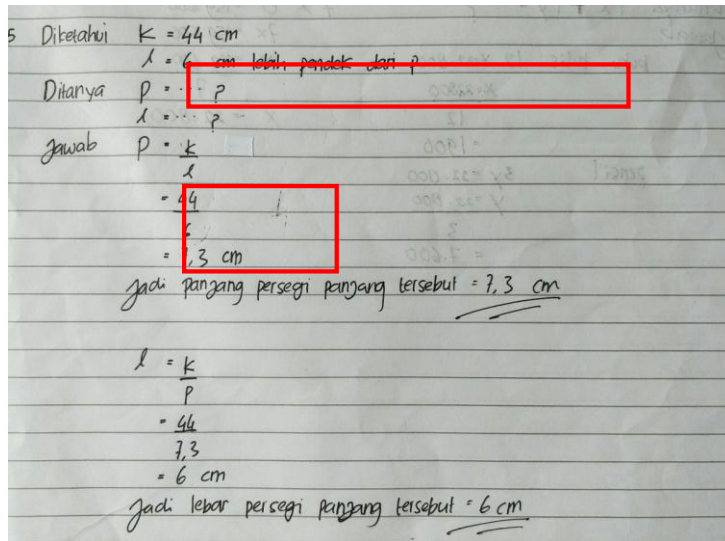
Gambar 1. Hasil Pekerjaan L1

Gambar 1 menunjukkan bahwa L1 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Namun, L1 tidak menuliskan simbol atau model matematika pada apa yang diketahui. L1 hanya menuliskan keliling persegi panjang 44 cm dan lebarnya = 6 cm lebih pendek dari panjangnya, seharusnya untuk keliling persegi panjang adalah  $K = 44 \text{ cm}$  dan untuk lebar persegi panjang adalah  $l = p - 6$ . Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, bahwa L1 tidak mampu menuliskan simbol atau model matematika pada kalimat “lebar dari persegi panjang sama dengan 6 cm lebih pendek dari panjangnya”. L1 juga tidak menuliskan keterangan yang jelas pada simbol  $p$ ,  $l$  dan  $L$ . L1 tidak memberikan keterangan bahwa  $p$  digunakan untuk menyimbolkan panjang dari bangun persegi panjang,  $l$  digunakan untuk menyimbolkan lebar dari bangun persegi panjang, dan  $L$  digunakan untuk menyimbolkan luas bangun persegi panjang. Selain itu, L1 tidak konsisten dalam menggunakan simbol. L1 tidak menuliskan keterangan bahwa  $x = p =$  panjang bangun persegi panjang. Disisi lain, konsep yang digunakan L1 masih belum tepat. L1 menggunakan konsep luas persegi panjang yaitu  $L = p \times l$  untuk menyelesaikan soal, seharusnya konsep yang digunakan adalah konsep keliling persegi panjang dengan rumus  $K = 2(p + l)$ . Berdasarkan hasil wawancara, L1 menyebutkan bahwa dirinya telah menggunakan konsep keliling persegi panjang, namun L1 tidak menuliskannya pada lembar jawab dan tidak dapat menjelaskan pada sesi wawancara.

5.  $K = 44 \text{ cm}$   
 lebarnya 6 cm lebih pendek dari panjangnya.  
 $K = 2(p+l)$   
 $= 44 - 6$   
 $= 38 \text{ cm}$   
 $L = p \times l$   
 $= 44 \times 6$   
 $= 264$

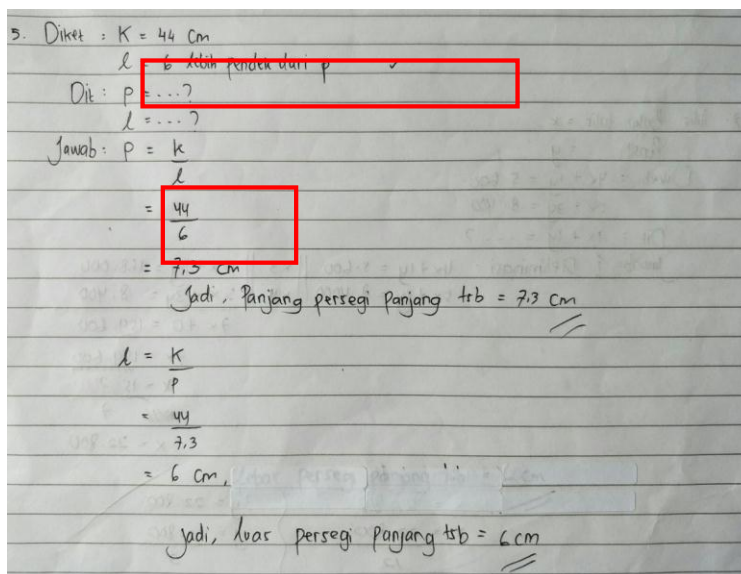
Gambar 2. Hasil Pekerjaan L2

Gambar 2 menunjukkan bahwa L2 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dalam soal. Namun, L2 tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal. L2 juga tidak mampu menuliskan simbol atau model matematika pada kalimat “lebarnya 6 cm lebih pendek dari panjangnya”. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara, ketika peneliti mencoba bertanya bagaimana simbol atau model matematika yang tepat pada kalimat “lebarnya 6 cm lebih pendek dari panjangnya”, namun L2 tidak mampu untuk menjawab. Selain itu, konsep yang digunakan L2 sudah tepat yaitu konsep keliling bangun persegi panjang dengan rumus  $K = 2(p + l)$ . Namun, dalam mensubstitusikan keliling persegi panjang masih belum tepat. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan L2 pada gambar 2. Angka 6 yang dituliskan L2 mendefinisikan lebar dari persegi panjang, seharusnya  $l = p - 6$ . Ketidaktepatan dalam penulisan simbol dan tidak mampunya L2 dalam membuat model matematika, mengakibatkan kesalahan pada jawaban akhir.



Gambar 3. Hasil Pekerjaan P1

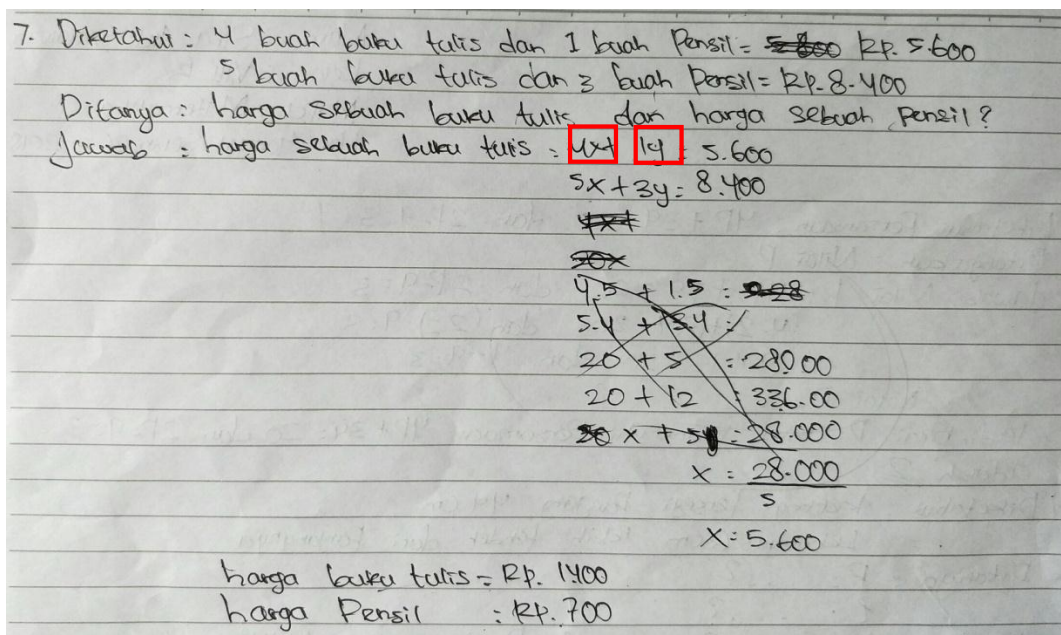
Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa P1 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, serta mampu menyimbolkan bahasa verbal ke dalam simbol matematika, seperti  $K, p$ , dan  $l$ . Namun, P1 tidak memberikan keterangan secara lengkap mengenai simbol yang dituliskan. P1 tidak memberi keterangan bahwa  $K$  digunakan untuk menyimbolkan keliling bangun persegi panjang,  $p$  digunakan untuk menyimbolkan panjang dari bangun persegi panjang, dan  $l$  digunakan untuk menyimbolkan lebar dari bangun persegi panjang. Disisi lain, P1 juga tidak mampu menyimbolkan lebar persegi panjang sama dengan 6 cm lebih pendek dari panjangnya. P1 menuliskan bahwa  $l = 6$  cm lebih pendek dari  $p$ , seharusnya  $l = p - 6$ . Ketika wawancara, peneliti mencoba memberikan petunjuk pada P2, bagaimana penulisan simbol atau model matematika yang tepat pada kalimat “lebar persegi panjang 6 cm lebih pendek dari panjangnya”, namun P2 masih belum bisa menjawab. Selain itu, konsep yang digunakan P1 juga masih belum tepat. Berdasarkan hasil wawancara, P1 mendefinisikan rumus keliling persegi panjang dengan  $K = p \times l$ , seharusnya  $K = 2(p + l)$ , sehingga untuk mencari panjang dan lebar bangun persegi panjang, P1 menuliskan  $p = \frac{k}{l}$  dan  $l = \frac{k}{p}$ . Konsep yang digunakan P1 merupakan konsep luas persegi panjang dimana rumus luas persegi panjang adalah  $L = p \times l$ .



Gambar 4. Hasil Pekerjaan P2

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa P2 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, serta mampu menyimbolkan bahasa verbal ke dalam simbol matematika, seperti  $K, p$ , dan  $l$ . Namun, P2 tidak memberikan keterangan secara lengkap mengenai simbol yang dituliskan. P2 tidak memberi keterangan bahwa  $K$  digunakan untuk menyimbolkan keliling bangun persegi panjang,  $p$  digunakan untuk menyimbolkan panjang dari bangun persegi panjang, dan  $l$  digunakan untuk menyimbolkan lebar dari bangun persegi panjang. Disisi lain, P2 juga tidak mampu menyimbolkan atau membuat model matematika yang tepat pada kalimat “lebar persegi panjang sama dengan 6 cm lebih pendek dari panjangnya”. P1 menuliskan bahwa  $l = 6$  lebih pendek dari  $p$ , seharusnya  $l = p - 6$ . Ketika wawancara, peneliti mencoba memberikan petunjuk P2, bagaimana penulisan simbol atau model matematika yang tepat pada kalimat “lebar persegi panjang 6 cm lebih pendek dari panjangnya”, namun P2 masih belum bisa menjawab. Selain itu, konsep yang digunakan P2 juga masih belum tepat. Untuk mencari panjang dan lebar dari bangun persegi panjang, P2 menuliskan rumus  $p = \frac{k}{l}$  dan  $l = \frac{k}{p}$ . Terlihat jelas bahwa P2 belum memahami konsep. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, bahwa P2 mencari panjang dan lebar bangun persegi panjang dengan menggunakan rumus  $p = \frac{k}{l}$  dan  $l = \frac{k}{p}$ . Ketika peneliti mencoba bertanya mengenai rumus dari luas dan keliling persegi panjang, P2 menjawab bahwa rumus luas persegi panjang adalah  $L = p \times l$  dan keliling persegi panjang adalah  $K = 2(p + l)$ . P2 menjawab dengan benar pertanyaan dari peneliti dan menyadari letak kesalahan dalam menjawab soal. Ketidaktepatan dalam menuliskan simbol matematika dan penggunaan konsep, mengakibatkan kesalahan pada jawaban akhir.

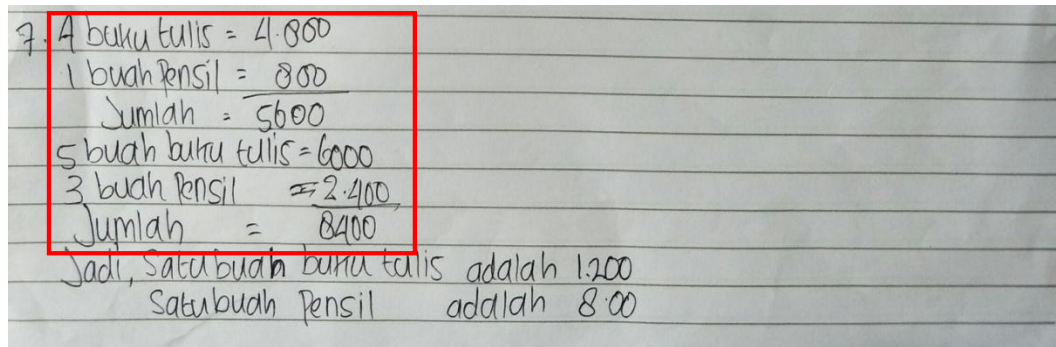
**2. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dengan metode eliminasi dan substitusi**



Gambar 5. Hasil Pekerjaan L1

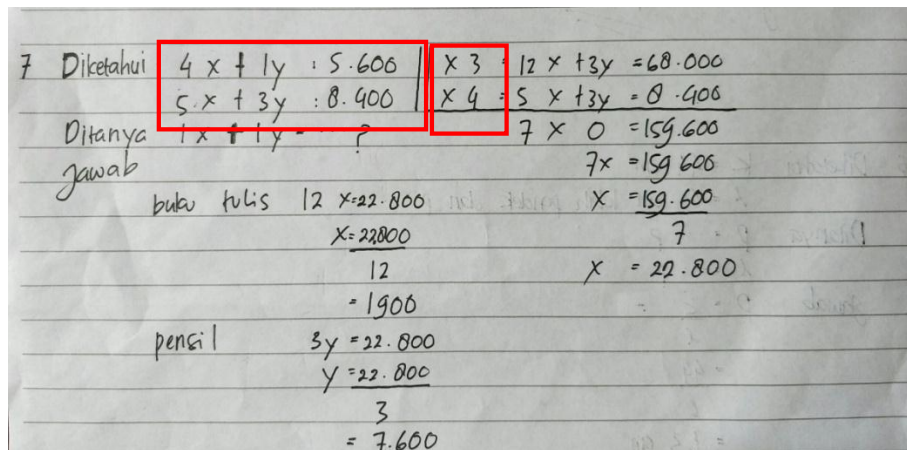
Pada gambar 5 diketahui bahwa L1 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Namun, dalam menuliskan simbol L1 tidak memberikan keterangan secara jelas, seperti pada simbol  $x$  dan  $y$ . Seharusnya L1 memberikan keterangan bahwa  $x$  digunakan untuk mendefinisikan harga sebuah buku dan  $y$  digunakan untuk mendefinisikan harga sebuah pensil. Disisi lain, model matematika yang digunakan L1 sudah tepat. Namun, L1 tidak mampu menggunakan model matematika tersebut untuk

menyelesaikan permasalahan dalam soal. Berdasarkan hasil wawancara, L1 menyadari letak kesalahan yang dilakukan, namun L1 tidak dapat menjelaskan secara detail karena L1 lupa terhadap konsep yang harus digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.



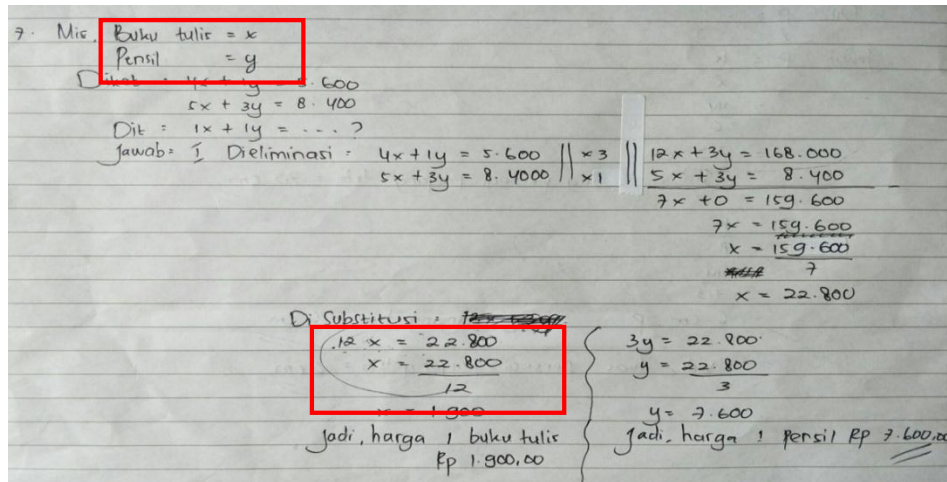
Gambar 6. Hasil Pekerjaan L2

Berbeda dengan L1, gambar 6 menunjukkan bahwa L2 tidak menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Namun, dalam hasil wawancara L2 mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Artinya, L2 memahami permasalahan dalam soal. Selain itu, terlihat pada gambar 6, L2 menuliskan 4 buku tulis = 4800 dan 1 buah pensil = 800. Hal tersebut jelas keliru, karena bertentangan dengan apa yang diketahui dalam soal. Seharusnya langkah pertama yang dilakukan L2 adalah memisalkan  $x$  untuk harga sebuah buku tulis dan  $y$  untuk harga sebuah pensil, sehingga dapat dibuat model matematika  $4x + 1y = 5600$  dan  $5x + 3y = 8400$ .



Gambar 7. Hasil Pekerjaan P1

Gambar 7 menunjukkan, bahwa P1 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal serta mampu membuat model matematika dari bahasa verbal ke dalam bahasa matematika. Namun, dalam menuliskan simbol, P1 tidak memberikan keterangan secara jelas, seperti pada simbol  $x$  dan  $y$ . P1 tidak memberikan keterangan bahwa  $x$  digunakan untuk menyimbolkan harga sebuah buku tulis dan  $y$  digunakan untuk menyimbolkan harga sebuah pensil. Selain itu, konsep yang digunakan P1 untuk menyelesaikan permasalahan juga belum tepat. Metode eliminasi yang digunakan P1 masih belum benar. Berdasarkan hasil wawancara, P1 memperoleh  $\times 3$  dan  $\times 4$  karena  $4 - 1$  dan  $5 - 1$ . Hal ini membutuhkan bahwa P1 tidak paham mengenai metode eliminasi.



Gambar 8. Hasil Pekerjaan P2

Berdasarkan gambar 8, diketahui bahwa P2 telah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan serta mampu membuat model matematika dari bahasa verbal ke dalam bahasa matematika. Namun, P1 kurang tepat dalam menuliskan keterangan pada simbol  $x$  dan  $y$ . P1 menuliskan  $x =$  buku tulis dan  $y =$  pensil, seharusnya  $x =$  harga sebuah buku tulis dan  $y =$  harga sebuah pensil. Selain itu, konsep yang digunakan P2 juga sudah tepat. P2 telah menggunakan metode eliminasi dan metode substitusi. Namun, terdapat kesalahan pada metode substitusi yang P2 kerjakan. P2 menuliskan  $12x = 22800$ , seharusnya  $12x + 3y = 16800$ .

Tabel 1.1 Kemampuan komunikasi matematis tiap responden

Responden	Kemampuan Komunikasi Matematis
L1	Berdasarkan hasil pekerjaan L1 diketahui bahwa L1 mampu menuliskan simbol matematika dengan tepat. Namun, L1 tidak memberikan keterangan pada simbol matematika yang ditulisnya. Selain itu, L1 juga kurang mampu dalam menuliskan model matematika pada indikator soal 1.
L2	Berdasarkan hasil pekerjaan L2 diketahui bahwa L2 mampu menuliskan simbol matematika dengan tepat. Namun, L2 tidak memberikan keterangan pada simbol matematika yang ditulisnya. Selain itu, L2 juga kurang mampu dalam menuliskan model matematika, baik pada indikator soal 1 maupun indikator soal 2.
P1	Berdasarkan hasil pekerjaan P1 diketahui bahwa P1 mampu menuliskan simbol matematika dengan tepat. Namun, P1 tidak memberikan keterangan pada simbol matematika yang ditulisnya. Selain itu, P1 juga kurang mampu dalam menuliskan model matematika pada indikator soal 1.
P2	Berdasarkan hasil pekerjaan P2 diketahui bahwa P2 mampu menuliskan simbol matematika dengan tepat. Namun, pada indikator soal 2 P2 kurang tepat dalam memberikan keterangan pada simbol matematika yang ditulisnya. Selain itu, P2 juga kurang mampu dalam menuliskan model matematika pada indikator soal 1.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan kurang mampu dalam menuliskan simbol matematika dari bahasa verbal.
2. Siswa perempuan cenderung lebih mampu dalam menuliskan model matematika dari bahasa verbal dibandingkan siswa laki-laki.
3. Siswa perempuan lebih runtut dalam penyelesaian soal dibandingkan siswa laki-laki.
4. Selain itu, peneliti juga menemukan sebagian siswa laki-laki menggunakan konsep yang benar dalam menyelesaikan soal pada indikator “memecahkan masalah dan menyusun sistem persamaan linier dua variabel sebagai model matematika dari situasi yang diberikan”, sedangkan siswa perempuan masih salah. Dan pada indikator “memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dengan metode eliminasi dan substitusi” sebagian siswa perempuan menggunakan konsep yang benar, sedangkan siswa laki-laki masih salah dalam menggunakan konsep.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Rudi, Jasruddin dan Hidayah Quraisy. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Trasmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Eguilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. III No. 1 Tahun 2015. 88.
- Amir MZ, Zubaidah. 2013. Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah*, Vol. XII No. 1 Tahun 2013. 17.
- Elida, Nunun. 2012. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran TTW. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012. 180-181.
- Elliot, Portia C & Kenney, Margaret J. 1996. *Communications In Mathematics, K-12 and Beyond*. USA: NCTM.
- Fauziah Siregar, Nur. 2016. Pemahaman dan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika Realistik. *Logaritma*, Vol. IV No. 01 Tahun 2016. 24.
- Lestari, K.E., dan Yudhanegara, M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mufarrihah, Ifitahul, Tri Atmojo K dan Riyadi. 2016. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 4 No. 7 Tahun 2016. 658.
- NCTM. 2000. *Principles and Standarts for School Mathematics*. Reston VA: The National Council of Teachers of Mathematics. Inc.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*.
- Sundari Sasongko, Sri. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuniarti, Yeni. 2014. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2014. 111.
- Zaprul Khan. 2015. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran. *EDUGAMA*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2015. 113.